

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP
KETERAMPILAN MENGAJAR (TEACHING SKILL)
DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
SMAN 2 MAKASSAR**



Penyusun :

DR. Sessu, M.Si


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
(UHAMKA)
JAKARTA
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

1.	Judul Penelitian	:	Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar (Teaching Skill) dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMAN 2 Makassar
2.	Bidang Penelitian	:	Kependidikan
	q. Nama Lengkap	:	DR. Andi Sessu, M.Si
	r. Jenis Kelamin	:	Laki-laki
	s. NIP	:	131282637
	t. Disiplin Ilmu	:	Matematika / PLH / Ilmu Ekonomi
	u. Pangkat/Golongan	:	Pembina Tk. I / IV B
	v. Fakultas/Jurusan	:	FKIP / Matematika
	w. Alamat	:	Villa Inti Persada Blok C2 No. 52 Tangerang
	x. Telepon/Faks/E-mail	:	081525901727 / dr_andi_sessu@yahoo.com
4.	Lokasi Penelitian	:	SMA Negeri 2 Makassar
5.	Pelaksanaan Penelitian	:	Februari – April 2007
6.	Biaya	:	-

Jakarta, 27 April 2007

Peneliti


 (DR. Andi Sessu, M.Si)

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Dekan Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA


 (Drs. Daniel Fernandez, M.Si)



(DR. H. W. Hendra Saputra, M.Hum)

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya segala puji hanya kepada Allah kami memuji-Nya dan perlindungan, petunjuk serta ampunan kepada-Nya, dan kami juga memohon perlindungan kepadaNya dari kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan kami sebab sesungguhnya barang siapa yang diberi kepada Allah, maka tidak seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk.

Salam dan salawat semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW, sosok yang kita teladani dalam kehidupan kita.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari kesempurnaan karya tulis ini. Demikian pula dalam penulisan karya tulis ini penulis banyak mendapat bantuan dan arahan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua yang telah memberikan bantuan dan arahnya .

Jakarta, April 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	6
A. Pengertian Belajar	6
B. Pengertian Matematika	7
C. Hasil Belajar Matematika	8
D. Pengertian Persepsi	9
E. Keterampilan Mengajar	9
F. Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar	
(Teaching Skill)	27
BAB III KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	28
A. Kerangka Berpikir	28
B. Hipotesis	30

BAB III	METODE PENELITIAN	31
	A. Variabel Penelitian	31
	B. Desain Penelitian	31
	C. Definisi Operasional Variabel	32
	D. Populasi dan Sampel	32
	E. Instrumen Penelitian	33
	F. Teknik Pengumpulan Data	36
	G. Teknik Analisis Data	36
	H. Pengkategorian Skor Responden untuk Masing-masing Variabel	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	40
	A. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	40
	B. Hasil Analisis Statistik Inferensial.....	43
	C. Pembahasan Hasil Penelitian	45
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	48
	A. Kesimpulan	48
	B. Saran	48
	DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Kriteria Pengkategorian Hasil Belajar Matematika Siswa

SMA NEGERI 2 MAKASSAR	37
Tabel 4.1 Beberapa Statistik Mengenai Hasil Belajar Matematika	40
Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan Persentase Skor Variabel Hasil Belajar Matematika	41
Tabel 4.3 Beberapa Statistik Mengenai Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar	42
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Variabel Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini bidang pendidikan masih tetap merupakan faktor yang paling dominan dalam pembaharuan dan kemajuan suatu bangsa, terutama kualitas peserta didik. Faktor tersebut harus ditangani secara simultan sebab salah satu tujuan pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang berkualitas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dengan segala konsekuensinya dalam rangka meningkatkan kualitas masyarakat tersebut merupakan tugas yang berat bagi kita semua, seiring makin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hal ini pada kenyataannya sangat membutuhkan proses terencana secara mapan. Keterkaitan dalam arti kerjasama antara komponen-komponen yang terlibat didalamnya sangat diprioritaskan. Seorang guru selalu mengharapkan agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa secara tuntas. Ini merupakan masa yang sulit dirasakan oleh para guru. Kesulitan ini dikarenakan peserta didik yang dihadapi bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya tetapi mereka juga sebagai masyarakat sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling tidak beberapa aspek yang

membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lain yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa hasil besar khususnya bidang studi matematika di sekolah-sekolah masih sangat rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah peningkatan mutu guru. Di dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Dengan kemampuan seperti itu guru akan mampu membawa peserta didik berhasil mencapai tujuan dan hasil belajar yang tinggi.

Zainal Arifin (dalam Baso Intang, 1995 : 2) mengartikan kata "Prestasi atau hasil belajar merupakan usaha." Jadi dengan kemampuan seperti itu guru akan membawa siswa pada keberhasilan belajar setelah belajar.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mempersiapkan calon guru yang profesional yang mengutamakan penguasaan dan pengembangan tiga kompetensi profesi yaitu : 1) Kompetensi pribadi; 2) Kompetensi profesi; 3) Kompetensi kemasyarakatan.

Untuk lebih mantapnya penguasaan kompetensi ini, maka guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang berkaitan dengan apa yang akan diajarkan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas keguruan lainnya di sekolah.

Dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di sekolah tidak selalu berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan. Banyak faktor yang berperan dalam kelancaran terciptanya proses belajar mengajar diantaranya yang bersumber dari guru itu sendiri seperti penguasaan materi dan keterampilan mengajar.

Faktor tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar guru, dan pengaruh yang diharapkan adalah yang sifatnya menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas serta membandingkan kenyataan yang ada di lapangan, bahwa pada saat ini sebagian guru belum mencapai keberhasilan dalam mengajar, maka penulis tertarik untuk menelaah masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap Keterampilan mengajar (Teaching skill) matematika siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar.
2. Bagaimana hasil belajar matematika yang dicapai siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar.

3. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar dengan hasil belajar matematika siswa Kelas I SMA Negeri 2 Makassar.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (teaching skill) matematika pada siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar
2. Untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching skill) matematika pada siswa Kelas I SMA Negeri 2 Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan informasi tentang hubungan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (teaching skill) matematika dengan hasil belajar pada siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar

2. Memberikan masukan yang paling penting bagi guru jurusan Matematika, selanjutnya dalam upaya perbaikan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain serta dapat memberikan informasi yang berguna untuk penelitian selanjutnya. Dalam hal ini hubungan antara persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching skill) matematika dengan hasil belajar matematika.

Menurut Slameto mendefinisikan bahwa Belajar adalah proses individu yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di lingkungan hidupnya.

Menurut Gagne belajar sangat beragam tergantung lingkungan individu. Belajar dalam arti yang lebih luas meliputi respon dan cara belajar individu, meliputi proses belajar, meliputi pengalaman/isi, meliputi tingkah laku dan kemampuan/pengalaman yang dialami individu itu.

Menurut Gagne: Learning is change in behavior as a result of experience. Belajar adalah perilaku dan hasil pengalaman dan pengalaman yang baru yang dialami individu itu.

Menurut Gagne belajar adalah suatu hasil pengalaman yang dapat diobservasi, diukur dan diukur. Belajar adalah suatu hasil pengalaman yang dapat diobservasi, diukur dan diukur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas setiap orang yang diawali sejak kecil hingga akhir hayatnya, dengan belajar maka dapat terjadi perubahan sebagai hasil dari belajar dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan misalnya perubahan dari segi kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan serta perubahan dari berbagai aspek kehidupan dari orang yang belajar.

Menurut Slameto mengatakan bahwa "Belajar adalah : suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam lingkungan."

Adapun cara belajar sangat beragam tergantung kemampuan nalar seorang dalam menanggapi segala respon dari luar, baik itu dengan mendengar, melihat, demonstrasi, bertanya, menganalisis, membandingkan dan atau berdasarkan pengalaman yang dialami dimasa lalu.

Menurut Gronbach : "*Learning is shown by aching in behavior as a result of experience.* Belajar adalah perilaku dari hasil pengalaman dan belajar karena proses mengalami menjelajahi, sesuatu lewat organ-organ kita, seperti observasi, eksperimen, diskusi dan sebagainya." (Surakman, 1993 : 247)

B. Pengertian Matematika

Dalam mempelajari matematika, tentunya wajar kalau diantara kita, atau mungkin diantara siswa kita bertanya : "Apa yang dimaksud dengan matematika ?".

Untuk dapat memberikan jawaban dengan pasti tentang arti dari matematika dan sangatlah sulit. Definisi matematika makin lama makin bertambah dan makin bercampur satu sama lainnya, sampai sekarang ini para ahli matematika belum ada kesepakatan yang bulat untuk memberikan definisi tentang matematika.

Jame (dalam Karson, 1994 : 2) mengatakan bahwa :

"Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan dan besaran dan konsep-konsep yang berhubungan dengan jumlah yang banyak. Matematika timbul karena pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Matematika terdiri dari 4 wawasan yang luas yakni aritmatika. Aljabar, geometri dan analisis."

Jadi jelas bahwa matematika itu ilmu deduktif.

Selanjutnya Sudjana (1995:4) memberikan definisi tentang matematika adalah sebagai berikut :

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisir serta sistematis.
2. Matematika adalah bagian pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi
3. Matematika membantu orang menginterpretasikan secara tepat sebagai ide dan kesimpulan

4. Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang kuantitas dan ruang.

Matematika dalam keilmuan berperan sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi yang cepat dan tepat. Matematika adalah hubungan dengan komunikasi mempunyai peran ganda yaitu ratu sekaligus sebagai pelayan ilmu.

C. Hasil Belajar Matematika

Zaenal Arifin (dalam Baso Intang, 1995 : 2) mengartikan kata "Prestasi atau hasil belajar sebagai usaha." Jadi hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu keberhasilan yang dicapai setelah seseorang melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan hasil belajar atau prestasi menunjukkan suatu keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dalam belajar pada selang waktu tertentu.

Dikaitkan dengan matematika, maka prestasi atau hasil belajar matematika merupakan hasil belajar mengajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika dalam waktu tertentu. Prestasi atau hasil belajar dapat diartikan suatu tingkah keberhasilan yang dicapai pada akhir suatu kegiatan yang dilaksanakan. Jadi prestasi belajar atau hasil belajar matematika dapat diartikan sebagai suatu hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar mengajar pada bidang studi matematika.

D. Pengertian Persepsi

Dalam mempelajari matematika setiap individu memiliki perbedaan-perbedaan dalam kepribadian dan salah satu diantaranya adalah persepsi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi siswa diartikan sebagai :

- a) Tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu peranan
- b) Proses seseorang mengetahui suatu hal melalui panca indranya atau daya untuk memahami sesuatu dengan jelas dan cermat. Persepsi pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat pribadi sifatnya dan salah satu merupakan faktor kejiwaan yang sumbangannya terhadap tingkah laku seseorang cukup besar.

Dalam pemandangan suatu obyek yang sama atau peristiwa yang sama atau peristiwa yang sama pengertian yang ditangkap oleh orang lain, karena persepsinya yang berbeda. Orang memiliki persepsi yang berbeda karena cara mengamati atau melihat atau mendengar sesuatu tergantung pada perhatian, kepekaan melihat dan mendengar pengalaman. Dengan kata lain bahwa persepsi, pemahaman serta sikap seseorang tergantung pada kepribadiannya.

E. Keterampilan Mengajar

Pada dasarnya konsep mengajar dalam perkembangannya masih dianggap sebagai suatu kegiatan penyampaian atau pengarahan

pengetahuan. Pandangan semacam ini masih umum digunakan di kalangan pengajar.

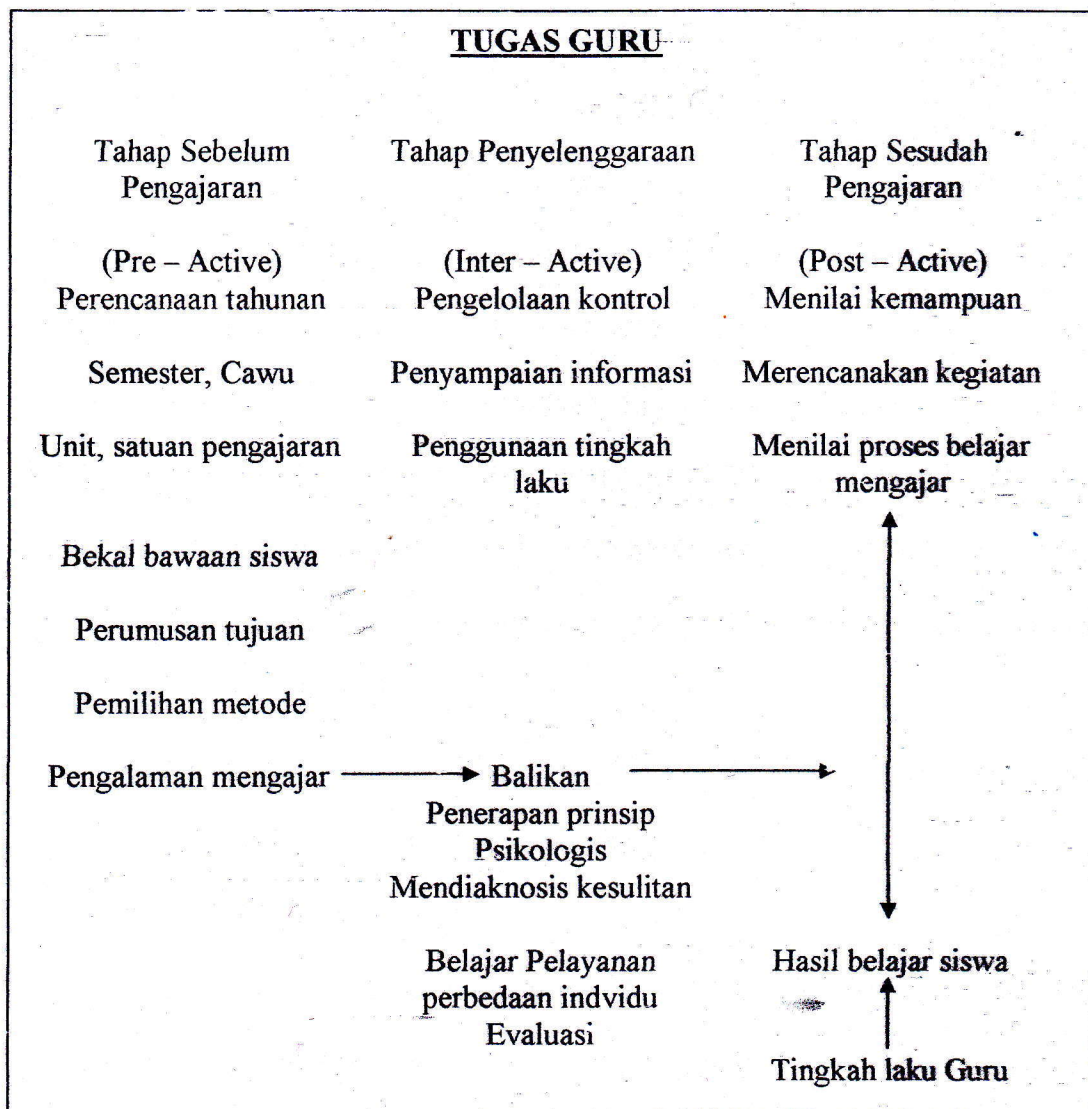
Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara interaktif sejumlah komponen yang terkandung dalam kegiatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan mengajar. Pesan pengintegrasian keterampilan-keterampilan yang dimaksudkan dilandasi secara unik, dalam arti secara simultan dipengaruhi oleh semua komponen belajar mengajar. Tujuan yang ingin dicapai, pesan yang ingin disampaikan, siswa yang belajar, fasilitas dan lingkungan belajar, dan tidak kalah pentingnya guru sendiri, dalam arti keterampilan, kebiasaan serta wawasannya tentang diri dan misinya sebagai pendidik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar mengandung komponen-komponen yang terjadi secara serempak di antaranya :

- a. Mengajar sebagai ilmu
- b. Mengajar sebagai teknologi
- c. Mengajar sebagai suatu seni
- d. Mengajar sebagai pilihan nilai
- e. Mengajar sebagai keterampilan

Untuk memperjelas bahwa mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, R.D. Corners (Proses Belajar Mengajar, Hasibuan, Moedjiono, 1995 : 39) memberikan ilustrasi melalui analisis model belajar.

METODE MENGAJAR



Perbuatan mengajar yang kompleks itu harus dikuasai oleh guru dalam mencapai tingkat efektivitas pengajaran dan salah satu komponen dalam perbuatan mengajar adalah mengajar sebagai suatu keterampilan mengajar (*Teaching of skill*).

Mengajar sebagai suatu keterampilan (*Teaching of skill*) yang selanjutnya disingkat keterampilan mengajar (*Teaching Skill*) merupakan suatu proses penggunaan perangkat keterampilan secara terpadu.

Sebelumnya melalui pengajaran mikro, pembentukan keterampilan mengajar tersebut telah dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, observasi perayaannya, untuk kemudian diteruskan dengan latihan berjenjang. Latihan berjenjang ini terdiri dari latihan terbatas, latihan dengan bantuan teman sejawat (*peer teaching*), dan latihan lapangan. Di dalam kegiatan ini para guru diberi kesempatan berinovasi dengan menggunakan perangkat keterampilan yang mulai dikuasainya, dengan bimbingan yang sistematis.

Adapun keterampilan mengajar (*teaching skill*) yang dimaksudkan yaitu keterampilan mengajar yang berkaitan dengan :

1. *Perencanaan pengajaran*

Pada hakekatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan akan lebih terarah dan berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pengajaran membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Sehubungan dengan hal ini, David (Dalam proses belajar mengajar di sekolah : 112) menyatakan "*Teacher are except to design and deliver instruction so that student learning is facilitated. Instruction is asset of arraign the learning situation (including)*

the classroom, the student, and the curriculum materials so that learning is facilitated."

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena itu memudahkan siswa belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa dan merupakan proses merangkai situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas, siswa dan materi kurikulum) agar menjadi lebih mudah.

Perencanaan ini dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri dapat di berbagai cara pengajarannya. Selain ingin berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan mengajar juga sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.

Dengan perencanaan maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif yaitu murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan mengajar.

a. Menyusun program semester/catur wulan

Menyusun program semester/cawu didasarkan atas program tahunan. Program tahunan memuat program cawu dan merupakan sebagian dari program pengajaran. Program tahunan memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahunan pelajaran, sedangkan program semester/caturwulan memuat alokasi waktu untuk setiap satuan bahasan setiap semester/caturwulan.

Dalam menyusun program semester/caturwulan dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mungkin hari dan jam efektif selama satu semester/caturwulan
 2. Mencatat mata pelajaran yang diajarkan selama satu semester/caturwulan
 3. Membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu cawu.
- b. Menyusun program satuan pelajaran

Program satuan pelajaran merupakan salah satu bagian dari program pelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan fungsi satuan pelajaran digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk menyusun rencana pelajaran sehingga acuan bagi guru untuk melaksanakan KBM agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.

2. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi pelaksanaan proses belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dan

siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran pada siswa untuk menyampaikan bahan pelajaran pada siswa untuk mencapai tujuan pelajaran.

a. Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha untuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi agar mental maupun perhatiannya yang terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar.

Sehubungan dengan membuka pelajaran, kegiatan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kesiapan mental siswa dalam menerima pelajaran adalah :

- 1) Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai
- 2) Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari
- 3) Menentukan kegiatan langkah belajar mengajar
- 4) Menentukan batas-batas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran (J.J. Hasibuan : 117)

Dalam pada itu, komponen membuka pelajaran meliputi :

- 1) Menarik perhatian siswa
- 2) Menimbulkan motivasi
- 3) Memberikan acuan
- 4) Membuat kaitan

Untuk menarik perhatian siswa, berbagai cara yang dilakukan guru antara lain :

- 1) Menggunakan gaya belajar yang bervariasi
- 2) Menggunakan berbagai media mengajar
- 3) Pola interaksi yang bervariasi, misalnya bersikap ramah bersahabat
- 4) Guru menerangkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- 5) Guru memberikan tugas, diskusi dan sebagainya (J.J. Hasibuan, 1988 : 118)

Setelah menarik perhatian siswa, guru berusaha menimbulkan motivasi antara lain dengan cara :

- 1) Dengan kehangatan dan keantusiasan, misalnya bersikap ramah, bersahabat, hangat dan akrab.
- 2) Dengan menimbulkan rasa ingin tahu
- 3) Dengan mengemukakan ide yang bertentangan
- 4) Dengan memperhatikan dan menyesuaikan minat siswa

Dalam hubungan membuka pelajaran oleh J.J. Hasibuan (1988 : 120) diartikan sebagai :

Usaha mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa memperoleh gambaran jelas tentang hal-hal yang akan dipelajari bahan pelajaran.

Usaha dan cara memberi acuan antara lain adalah :

- 1) Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas

- 2) Menyerahkan langkah-langkah yang akan dilakukan
- 3) Mengingat masalah pokok yang akan dibahas
- 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan (J.J. Hasibuan, 1988 : 121)

Usaha mempermudah pemahaman siswa dalam mengajarkan bahan pelajaran yang baru, guru perlu menghubungkan bahan pengait. Usaha guru untuk membuat kegiatan itu, misalnya dengan cara :

- 1) Membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran
- 2) Membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui siswa.
- 3) Menjelaskan konsep atau pengertian lebih dahulu
- 4) Mengemukakan rincian bahan yang baru.

Adapun tujuan membuka pelajaran dengan baik di kelas adalah dengan maksud agar diperoleh pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar. Pengaruh positif terhadap hasil belajar itu antara lain :

1. Timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan
2. Siswa tahu batas-batas tugas yang akan dikerjakan
3. Siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian dari mata pelajaran.
4. Siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru.

5. Siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mempelajari pelajaran itu (J.J. Hasibuan, 1988 : 2)

b. Keterampilan Melaksanakan Inti Proses Belajar Mengajar (PBM)

1) Menyampaikan materi pelajaran

Berdasarkan bahan atau materi pelajaran pada hakekatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu faktor, konsep, prinsip dan keterampilan.

Dalam menyampaikan bahan pelajaran perlu memperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran. Nana Sudjana (1989 : 67), mengemukakan hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi-materi pelajaran sebagai berikut :

1. Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan
2. Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan tidak perlu dirinci
3. Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan
4. Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas)
5. Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang kongkrit menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Hal yang diperlukan dalam menetapkan bahan dan mana yang tidak perlu dalam menetapkan pilihan.

Nana Sudjana (1989 : 70) mengemukakan untuk memperhatikan :

- a. Tujuan pengajaran
- b. Urgensi bahan
- c. Tuntutan kurikulum
- d. Nilai kegunaan
- e. Terbatasnya sumber bahan

2) Menggunakan Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan belajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak/pembimbing sedangkan siswa bergerak sebagai penerima/dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik, kalau siswa lebih banyak aktif dibandingkan guru. Oleh karena itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang menumbuhkan kegiatan belajar siswa serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar yang baik.

Ketepatan menggunakan metode mengajar sangat tergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan mengajar.

Menurut Nana Sudjana (1989 : 69), dalam praktek mengajar metode yang baik adalah metode mengajar yang bervariasi, kombinasi dari beberapa mengajar seperti :

- a) Ceramah, demonstrasi dan eksperimen
- b) Ceramah, tanya jawab dan tugas
- c) Ceramah, diskusi dan tugas
- d) Ceramah, sosiodrama dan diskusi
- e) Ceramah, problem solving dan tugas
- f) Ceramah, demonstrasi dan latihan.

Di dalam buku petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar, metode mengajar dan pendekatan yang digunakan tiap-tiap mata pelajaran adapun metode dan pendekatan yang digunakan tiap-tiap mata pelajaran matematika.

Pendekatan yang digunakan adalah :

1. Pendekatan induktif : mengkaji kasus pola-pola
2. Pendekatan deduktif : menemukan membuktikan prinsip
3. Keterampilan proses : penerapan konsep dan penyelesaian soal
4. Metode pemberian tugas
5. Pemecahan masalah.

Dalam pelaksanaan metode-metode tersebut tidak berdiri sendiri tetapi digunakan secara terpadu. Pada prinsipnya dalam semua mata pelajaran metode yang digunakan harus dapat menunjang pendekatan belajar aktif.

3) Menggunakan Alat Peraga dalam Pengajaran

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi. Sebagai cara tehnik untuk mengantar mata pelajaran agar sampai pada tujuan. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Alat peraga dalam proses belajar mengajar penting karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut :

- a. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan alat bantu/peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar.
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan isi pelajaran
- d. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam

menangkap pengertian yang diberikan oleh guru (Nana Sudjana, 1989 : 68)

4) Keterampilan Bertanya Dasar

Dalam proses belajar mengajar pertanyaan yang diajukan guru bertujuan agar siswa belajar, yaitu memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir. Dengan menggunakan keterampilan bertanya yang efektif dan efisien akan timbul perubahan sikap terhadap siswa terhadap banyak berpartisipasi dalam bentuk menjawab dan mengajukan pendapat.

Keterampilan bertanya dibedakan atas keterampilan bertanya dasar dan lanjut. Komponen-komponen keterampilan bertanya dasar sebagai berikut :

- a. Pengungkapan pertanyaan secara singkat dan jelas pertanyaan yang diajukan, menggunakan kata-kata yang dapat dipahami siswa dengan memperhatikan usia dan tingkat perkembangan siswa.
- b. Pemberian acuan, sebelum mengajukan pertanyaan, guru memberikan acuan pada beberapa informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa.
- c. Pemusatan, dibedakan atas dua macam berdasarkan batas lingkupnya yaitu pertanyaan luas dan pertanyaan sempit.
- d. Pemindahan giliran adalah teknik yang digunakan oleh guru untuk mempertinggi perhatian dan interaksi antar siswa dengan cara menunjuk beberapa siswa secara bergilir menjawab semua pertanyaan.

- e. Penyebaran, perbedaan antara pemindahan giliran dan penyebaran, beberapa pertanyaan yang berbeda disebabkan giliran menjawabnya kepada siswa yang berbeda pula.
- f. Pemberian waktu berpikir, sesudah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya.
- g. Pemberian tujuan
 - Mengungkapkan sekali lagi pertanyaan itu dengan cara yang lebih sederhana
 - Atau mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana yang menjawabnya dapat dipakai menuntut siswa menemukan jawaban pertanyaan semula
 - Mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut.

5) Keterampilan memberi penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali tingkah laku tersebut. Di dalam kegiatan belajar mengajar, penghargaan mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik jika diberi penguatan terhadap tingkah laku penampilan siswa.

6) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga akan terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Didalam belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang merupakan ciri khas yang digunakan untuk belajar, belajar merupakan konsentrasi oleh karena itu, perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif.

Kegiatan mengolah kelas menyangkut kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis dan sebagainya.
- b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang sesuai, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas, apabila guru mampu mengolah kelasnya dengan baik, maka tidaklah sukar bagi guru itu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Maksudnya mengandung makna kurang lebih yaitu kelas yang efektif menunjukkan bahwa guru-guru dapat berdampak pada tingkah laku dan hasil belajar siswa. Untuk itu guru membuat perencanaan pengelolaan dan

pengajaran dengan suatu cara tertentu agar siswa terlihat pada suatu peliputan isi pelajaran secara berhasil.

Jadi dalam PBM harus terbentuk adanya kelas yang efektif, yaitu dengan melihat berbagai pola tingkah laku guru dan siswa.

c. Menutup pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut disebutkan bahwa kegiatan menutup pelajaran terdiri dari :

- a) Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas
- b) Mengkonsolidasi perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran
- c) Mengorganisasikan semua kegiatan/pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.

3. *Kemampuan Mengevaluasi (Pelaksanaan Penilaian)*

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.

Penilaian guru dalam proses belajar mengajar meliputi :

a. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa. Penilaian formatif disebutkan dengan istilah penilaian pada akhir suatu pelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan dalam setiap satu pelajaran.

b. Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu. Untuk sekolah dasar pada akhir caturwulan, sedangkan untuk sekolah lanjutan dilaksanakan pada akhir semester. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi.

Dalam melakukan penelitian, yang harus diperhatikan adalah :

a. Sasaran penilaian

Sasaran/objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya.

b. Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambar hasil belajar yang objektif tetapi

juga tes essay. Sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku seperti minat dan sikap. Alat evaluasi non tes, antara lain : Observasi, wawancara, studi kasus dan ranting scale (skala penilaian). Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

F. Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar (*Teaching Skill*)

Persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru yang dimaksudkan adalah tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru yang didasarkan pada pengamatan dari siswa. Persepsi siswa dapat berbeda dengan persepsi siswa lainnya, meskipun situasinya sama. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan individu, sikap dan motivasinya, walaupun secara bersama-sama mereka belajar matematika.

B A B III

Kerangka Berpikir dan Hipotesis

A. Kerangka Berpikir

Mengajar merupakan salah satu kompetensi guru. Setiap guru seharusnya mampu menguasai dan terampil dalam melaksanakannya karena mengajar merupakan suatu proses yang kompleks dan bukan hanya penyampaian informasi kepada siswa. Mengajar merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan yang memerlukan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat berperan sebagai organisator dan mampu menggunakan keterampilan mengajar dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan mengajar merupakan suatu proses penggunaan keterampilan secara terpadu. Adapun keterampilan mengajar yang dimaksudkan adalah keterampilan mengajar yang berkaitan dengan : (1) Perencanaan pengajaran; (2) Pelaksanaan proses belajar mengajar dan (3) Pelaksanaan penilaian.

Guru sebagai salah satu jabatan profesional dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu pada lembaga pendidikan. Salah satu wujud atau bentuk pembinaan tersebut dengan adanya satu mata kuliah tersendiri. Adapun mata kuliah yang dimaksud adalah mulai pada kegiatan kuliah sampai melakukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL)

dan kegiatan-kegiatan penataran. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada guru sehingga membentuk menjadi tenaga kependidikan yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperlukan profesinya serta mampu menerapkan dalam penyelenggaraan di dunia pendidikan.

Bagi guru penting baginya didalam memahami secara mendalam teori-teori keterampilan mengajar, sebab keberhasilan guru dalam melaksanakan mengajar sangat dipengaruhi oleh keterampilan mengajar. Guru yang menguasai keterampilan mengajar dapat menjadi guru yang efektif, yang mampu membawa siswanya mencapai tujuan pengajaran dan hasil belajar yang tinggi.

Berkenaan dengan hasil belajar, Suryabrata (dalam Muhammad Darwis, 1994 : 77) mengemukakan bahwa : "Kemampuan seseorang melakukan persepsi besar pengaruhnya terhadap hasil belajar".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru dengan hasil belajar matematika atau dengan kata lain semakin baik persepsi terhadap keterampilan mengajar guru matematika, maka makin tinggi hasil belajar yang dicapai siswa yang bersangkutan.

B. Hipotesis

Dalam kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Terdapat hubungan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar.”

Untuk keperluan pengujian statistik hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0: \mu = 0 \quad \text{lawan} \quad H_1: \mu \neq 0$$

Dengan μ menyatakan parameter hubungan variabel persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar dengan hasil belajar matematika.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tidak bebas. Dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap Keterampilan mengajar (Teaching Skill) yang disimbolkan X, sedangkan variabel tidak bebas (terikat) adalah hasil belajar matematika yang disimbolkan Y.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah *ex-post facto* yang bersifat korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika dengan hasil belajar matematika siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar.

Desain hubungan antara variabel-variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X : menyatakan skor variabel persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika

Y : menyatakan skor variabel hasil belajar matematika

C. Defenisi Operasional Variabel

Untuk mengetahui/memperoleh data yang jelas tentang variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka secara operasional diberikan batas-batas sebagai berikut :

1. Persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika yang dimaksud adalah pendapat siswa terhadap cara mengajar matematika berdasarkan pengamatannya dalam hal ini perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian matematika di sekolah.
2. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor perolehan siswa setelah diberikan tes hasil belajar matematika berdasarkan materi yang telah dipelajari oleh siswa.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar tahun pelajaran 2005/2006 dengan jumlah siswa kurang lebih 360 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposif sampling yaitu menunjuk kelas yang ada dengan alasan bahwa kelas tersebut diajar oleh guru yang bersangkutan.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan dua instrumen, yaitu (1) tes hasil belajar matematika, dan (2) skala penilaian persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika. Penyusunan dan pengembangan dari kedua instrumen tersebut ditentukan / dibicarakan berikut ini :

a. Penyusunan Instrumen

1. Test hasil belajar matematika

Untuk memperoleh skor hasil belajar matematika, dipergunakan alat ukur yang berupa tes yang berbentuk tes objektif pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Pemilihan tes objektif dimaksudkan untuk memudahkan penilaian. Dari keempat alternatif jawaban untuk masing-masing butir tes, salah satu diantaranya adalah jawaban yang benar (kunci) dan yang lainnya adalah pengecoh (salah).

Semua butir tes disusun berdasarkan mata pelajaran matematika di kelas I Semester 1 menurut kurikulum matematika SMU 1994 (GBPP Suplemen 1999).

2. Skala penilaian persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika

Untuk memperoleh persepsi siswa dalam penelitian ini, disusun skala penilaian persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika. Bentuk ukuran yang dipergunakan adalah bentuk skala

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan dua instrumen, yaitu (1) tes hasil belajar matematika, dan (2) skala penilaian persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika. Penyusunan dan pengembangan dari kedua instrumen tersebut ditentukan / dibicarakan berikut ini :

a. Penyusunan Instrumen

1. Test hasil belajar matematika

Untuk memperoleh skor hasil belajar matematika, dipergunakan alat ukur yang berupa tes yang berbentuk tes objektif pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Pemilihan tes objektif dimaksudkan untuk memudahkan penilaian. Dari keempat alternatif jawaban untuk masing-masing butir tes, salah satu diantaranya adalah jawaban yang benar (kunci) dan yang lainnya adalah pengecoh (salah).

Semua butir tes disusun berdasarkan mata pelajaran matematika di kelas I Semester 1 menurut kurikulum matematika SMU 1994 (GBPP Suplemen 1999).

2. Skala penilaian persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika

Untuk memperoleh persepsi siswa dalam penelitian ini, disusun skala penilaian persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika. Bentuk ukuran yang dipergunakan adalah bentuk skala

penilaian model "Likert" dengan empat jawaban yaitu (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju, (4) sangat tidak setuju. Skala penilaian persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika memuat 55 butir pertanyaan.

Semua butir pertanyaan skala penilaian persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika ini disusun berdasarkan indikator-indikator (1) Perencanaan pembelajaran, (2) Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM), (3) Pelaksanaan evaluasi. Perencanaan pembelajaran terdiri atas, (1) keterampilan menyusun program satuan pelajaran, (2) keterampilan menyusun rencana pengajaran. Pelaksanaan proses belajar mengajar terdiri atas (1) keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan melaksanakan inti PBM yaitu keterampilan menyampaikan pelajaran, keterampilan menggunakan metode pengajaran, keterampilan menggunakan alat peraga, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan penguatan, keterampilan mengelola kelas / interaksi PBM, (3) keterampilan menutup pelajaran. Dan pelaksanaan evaluasi terdiri atas (1) pemberian tes dan (2) keterampilan menganalisis hasil kerja siswa. Pemilihan indikator-indikator tersebut bertitik tolak dari kajian pustaka dan definisi persepsi terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika yang telah dikemukakan.

Instrumen yang berjumlah 55 pertanyaan (100%) yang terdiri atas pertanyaan yang bersifat positif (favorable) yang terdiri atas 33

pernyataan (60%) dan pernyataan yang bersifat negatif (unfavorable) sebanyak 22 pernyataan (40%). Pernyataan yang bersifat positif diberi skor sangat setuju (4), setuju (3), sangat tidak setuju (2), tidak setuju (1). Dan pernyataan yang bersifat negatif diberi skor sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), dan sangat tidak setuju (4).

b. Analisis Kualitas Tes

Untuk menghasilkan skala penilaian persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika yang berkualitas, maka dilakukan validasi oleh para ahli.

Validitas isi angket persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika dinilai oleh satu orang peneliti dan seorang guru matematika SMA Negeri 2 Makassar. Penilai diminta menyatakan pendapatnya tentang validasi isi setiap soal dengan memberikan perbaikan dan komentarnya (bebas) terhadap setiap pernyataan menurut mereka. Surat keterangan (validator) angket persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika dipaparkan pada lampiran. Mengenai kualitas tes hasil belajar matematika siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar yang diujikan pada semester 1. Sehingga tidak dilakukan validasi karena dianggap telah memenuhi kualitas isi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh (mengumpulkan) data dalam penelitian ini maka dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Untuk memperoleh data tingkat persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika (X) digunakan skala persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar. Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang dibuat oleh peneliti.

Data hasil belajar matematika (Y) untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap matematika diperoleh dari hasil tes matematika yang diambil dari semester 1 siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar.

G. Teknik Analisa Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden penelitian. Untuk keperluan tersebut digunakan tabel frekuensi, persentase, rata-rata, standar deviasi, median, modus, nilai maksimum, nilai minimum, rentang, varians, kurtosis, dan skewness.

Statistik Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam hal ini akan dilakukan analisis regresi sederhana. Sebelum menguji

hipotesis dengan statistik inferensial, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu normalitas uji linearitas dan uji homogenesis.

H. Pengkategorian Skor Responden untuk Masing-Masing Variabel

1. Variabel Hasil Belajar Matematika

Hasil test belajar matematika yang telah diperoleh siswa disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi setelah dikomversi dengan skala lima.

Menurut Oemar Malik (2001 : 122) bahwa skala lima adalah suatu pembagian tingkatan yang terbagi atas lima kategori, yaitu tingkatan penguasaan 85 – 100 % dikategorikan “sangat tinggi”, 70 – 84 % dikategorikan “tinggi”, 55 – 69 % dikategorikan “Sedang, 40% - 54% dikategorikan “rendah” dan 0% - 39 % dikategorikan “sangat rendah”.

Berdasarkan pedoman tersebut, maka kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar matematika siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Pengkategorian Hasil Belajar Matematika

Interval tingkat penguasaan (%)	Kategori
85% - 100%	Sangat tinggi
70% - 84 %	Tinggi
55% - 69 %	Sedang
40% - 54%	Rendah
0% - 39%	Sangat Rendah

Berpedoman pada hal tersebut di atas, selanjutnya dilakukan konversi skor untuk menetapkan kriteria yang digunakan dan menentukan kategori hasil belajar siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar. Konversi skor ini dilakukan dengan berpedoman pada skor maksimum ideal 32 dan hasilnya sebagai berikut :

- Skor 0 – 10.92 atau tingkat penguasaan 0% - 39% dikategorikan memiliki hasil belajar sangat rendah.
- Skor 11.20 – 15.12 atau tingkat penguasaan 40% - 54% memiliki hasil belajar rendah
- Skor 15.40 – 19.32 atau tingkat penguasaan 55% - 69% dikategorikan memiliki hasil belajar sedang
- Skor 19.60 – 23.52 atau tingkat penguasaan 70% - 84% dikategorikan memiliki hasil belajar tinggi
- Skor 23.80 – 28.00 atau tingkat penguasaan 85% - 100% dikategorikan memiliki hasil belajar sangat tinggi.

2. Variabel Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Mengajar

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori tingkat persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar dibuat berdasarkan "Method of summated rating " atau Metode rating yang dijumlahkan", titik tengah dari skor total masing-masing kategori jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Merupakan batas interval kategori tingkat persepsi siswa terhadap

keterampilan mengajar (Teaching Skill) matematika diperoleh dengan membuat patokan sebagai berikut :

- a. Jumlah skor untuk tiap kategori berdasarkan hasil pembobotan
- b. Tandai bilangan-bilangan dari hasil penjumlahan skor tersebut pada garis bilangan.
- c. Tentukan titik tengah dari setiap bilangan yang berurutan.

Titik yang diperoleh berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas maka diperoleh garis bilangan sebagai berikut :

Berdasarkan interval yang ada pada garis bilangan di atas maka kriteria yang digunakan untuk pengkategorian tingkat persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Skor 0,00 – 27,21 dikategorikan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika kurang baik.
- Skor 27,22 – 79,83 dikategorikan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar cukup baik.
- Skor 79,84 – 132,77 dikategorikan persepsi siswa terhadap keterampilan matematika baik.
- Skor 132,78 – 160,302 dikategorikan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika sangat baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif tentang karakteristik skor dari masing-masing variabel penelitian dan sekaligus merupakan jawaban atas masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini.

a. Variabel Hasil Belajar Matematika

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel hasil belajar matematika disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Beberapa Statistik Mengenai Hasil Belajar Matematika

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Ukuran Sampel	120
Skor tertinggi	25
Skor terendah	5
Rentang skor (Range)	20
Skor rata-rata (Mean)	12.358
Koefisien kemiringan (Skewensi)	0.643
Koefisien keruncingan (kurtosis)	0.292
Simpangan baku (standar deviasi)	3.620
Variance	13.106

Tabel 4.3 : Beberapa Statistik Mengenai Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar (Teaching Skill) Matematika

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Ukuran Sampel	120
Skor tertinggi	127.740
Skor terendah	72.300
Rentang skor (Range)	55.440
Skor rata-rata (Mean)	97.169
Koefisien kemiringan (Skewensi)	0.304
Koefisien keruncingan (kurtosis)	0.304
Simpangan baku (standar deviasi)	10.229
Variance	104.624

Jika skor variabel persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching skill) matematika dikelompokkan ke dalam empat kategori maka diperoleh distribusi tabel frekuensi skor dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4

Tabel. 4.4 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Variabel Siswa terhadap Keterampilan Mengajar Matematika

Interval (Skor)	Frekuensi	Kategori	Persentase
0.0 – 27.21	44	Kurang baik	0
27.2 – 79.83	51	Cukup baik	33.3
79.84 – 132.87	22	Baik	96.67
132.88 – 160.30	2	Sangat baik	0
	120		100

Dengan memperhatikan Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa 12 siswa yang menjadi objek penelitian 4 siswa (3.33%) dikategorikan memiliki persepsi siswa yang cukup baik, 116 siswa (96.67 %) dikategorikan memiliki persepsi siswa yang baik terhadap keterampilan mengajar matematika pada SMA Negeri 2 Makassar.

B. Hasil Analisis Statistik Inferensial

1. Pengujian persyaratan analisis

Teknik-teknik analisis inferensial yang digunakan untuk menguji keberlakuan hipotesis adalah analisis regresi linier sederhana namun sebelum teknik regresi digunakan, maka yang perlu dilaksanakan adalah menguji persyaratan analisis tersebut, prasyarat yang harus dipenuhi ini dilakukan dengan bantuan memakai MINITAB untuk analisis statistik.

a. Uji Normalitas Populasi

Pengujian normalitas data ini diterapkan pada residualnya (error) karena penelitian ini bersifat korelasional yang mencari pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Dengan $\alpha = 0.05$, syarat data dikatakan berdistribusi normal adalah jika probabilitas $(p) > \alpha$ sedangkan berdasarkan pada analisis diperoleh $p = 0.06 > \alpha = 0.05$, berarti residual dari populasi yang berdistribusi normal. Hal analisis ini dapat dilihat kemudian.

b. Uji Non Constant Varians

Prasyarat yang kedua yang harus dipenuhi adalah kekonstanan varians data uji non konstan varians dilakukan karena pada regresi digunakan analisis varians yang harus konstan. Berdasarkan pada lampiran dengan menggunakan $\alpha = 0.05$ dan syarat kehomogenan data adalah jika $p > \alpha$ sedangkan hasil analisis diperoleh $p = 0.087$ pada p - value dimana $p > \alpha$ artinya varians konstan.

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar matematika, yang dirumuskan dalam hipotesis.

$$H_0 : \mu = 0 \text{ lawan } x \neq 0$$

Dengan kriteria :

$$\text{Tolak } H_0 \text{ dan terima } H_1 \text{ jika } P \leq \alpha = 0.05$$

$$\text{Tolak } H_1 \text{ dan terima } H_0 \text{ jika } P > \alpha = 0.05$$

Berdasarkan hasil analisis pada lampiran diperoleh nilai $P = 0.044 < \alpha = 0.05$, ini berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan diterima H_1 . Artinya variabel (X) yaitu persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching skill) matematika mempunyai hubungan dengan variabel (Y) hasil belajar matematika.

Kemudian hasil analisis selanjutnya diperoleh model persamaan regresi, $Y = 3.06 + 0.957 X$ dengan nilai $R^2 = 4.1 \%$. Dari persamaan regresi yang diperoleh nampak bahwa variabel persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar (Teaching skill) matematika mempunyai hubungan dengan hasil belajar matematika dengan nilai $R^2 = 4.1 \%$ hasil belajar matematika dijelaskan oleh persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika sebesar 4.1 % kontribusi persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar dengan belajar matematika.

Analisis selanjutnya adalah kelinearan model regresi yang diperoleh yaitu : $Y = 3.06 + 0.967 X$ guna mengetahui cocok tidaknya model linear yang dipakai dalam korelasi X dan Y analisis ini dapat juga memperhatikan nilai P pada pure error. Jika nilai $p > 0.05$ maka model yang diperoleh cocok untuk korelasi X dan Y. Ternyata nilai P pada pure error = 0.826 ini berarti model regresi cocok untuk korelasi X dan Y.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil belajar matematika siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar dengan skor rata-rata 12.358 dari skor total berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika untuk melakukan upaya-upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa yang akan datang.

Analisis inferensial menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika berhubungan dengan hasil belajar

matematika siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar dengan koefisien determinasi 4.1 %.

Dengan hasil analisis data dan pengujian hipotesis seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar matematika kelas I SMA Negeri 2 Makassar.

Besarnya koefisien determinasi menunjukkan kekuatan pengaruh variabel X terhadap variabel Y, jadi ini belum juga dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasi tersebut.

Dikatakan demikian karena hasil belajar matematika dipengaruhi oleh banyaknya faktor secara bersama-sama, jadi persepsi siswa hanya merupakan salah satu faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar berkaitan dengan besarnya koefisien determinasi tersebut di atas, maka koefisien determinasi ini merupakan indikator adanya peranan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika dalam menentukan hasil belajar matematika. Dengan diciptakannya $R = 4.1\%$ maka dapat dikatakan bahwa 4.1% persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika menunjang hasil belajar matematika siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar. Dalam penelitian ini diperoleh kurangnya peranan persepsi siswa terhadap ketrampilan mengajar matematika dengan hasil belajar matematika. Hal ini terjadi karena tidak diuji cobanya instrumen (hanya validasi isi, jumlah butir-

butir skala persepsi siswa yang cukup banyak, adanya pernyataan yang kurang mewakili indikator serta adanya materi pelajaran matematika yang tidak diajarkan pada instrumen penelitian hasil belajar matematika.

A. Kesimpulan

1. Hasil Belajar Matematika siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar yang dijadikan responden dalam penelitian ini dengan skor rata-rata 12,358 dari skor total berada dalam kategori rendah.
2. Persepsi siswa terhadap kelas I SMA Negeri 2 Makassar terhadap keterampilan mengajar matematika berada yang dijadikan responden dalam penelitian ini dengan skor rata-rata 97 dari skor berada dalam kategori baik.
3. Persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika secara signifikan 0,05. Dari hasil ini sesuai dengan teori bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar matematika siswa.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika. Dengan demikian disarankan kepada peneliti yang akan melakukan lebih lanjut agar mencoba melakukan uji coba instrumen agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil Belajar Matematika siswa kelas I SMA Negeri 2 Makassar yang dijadikan responden dalam penelitian ini dengan skor rata-rata 12,358 dari skor total berada dalam kategori rendah.
2. Persepsi siswa terhadap kelas I SMA Negeri 2 Makassar terhadap keterampilan mengajar matematika berada yang dijadikan responden dalam penelitian ini dengan skor rata-rata 97 dari skor berada dalam kategori baik.
3. Persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika secara signifikan 0,05. Dan hasil ini sesuai dengan teori bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar matematika siswa.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar matematika. Dengan demikian disarankan kepada peneliti yang akan melakukan lebih lanjut agar mencoba melakukan uji coba instrumen agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, 1999. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad Nurdin, 1994. *Hubungan Penguasaan Logika Elementer dan kecemasan terhadap kalkulus dengan kemampuan Pemahaman prinsip Dasar kalkulus Mahasiswa tahun Pertama Bersama (TPB) FMIPA IKIP Ujung Pandang*. Tesis, Program Pasca Sarjana IKIP Surabaya.
- Hasibuan, J. J. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.